

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia termasuk ke dalam negara agraris yang kaya dengan hasil pertanian, salah satu hasil pertanian utamanya adalah padi. Faktor yang paling menentukan besarnya permintaan padi khususnya beras melalui penyediaan dalam negeri saat ini merupakan tema sentral dalam pembangunan pertanian. Tanaman padi merupakan salah satu bahan pangan yang memegang peranan cukup penting bagi perekonomian yaitu sebagai bahan untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat maupun sebagai mata pencaharian (Rosyadi & Purnomo, 2012). Kabupaten Bone adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu sentra produksi padi, dimana dijelaskan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Produksi Padi di Kabupaten Bone pada Tahun 2018-2022

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
1.	2018	152.663	876.937	5,74
2.	2019	131.036	777.733	5,93
3.	2020	155.933	885.659	5,68
4.	2021	162.063	897.631	5,54
5.	2022	171.076	921.321	5,39
Rata-rata		154.554	871.856,2	5,66

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone 2022.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa produktivitas padi di Kabupaten Bone berfruktusi dimana pada tahun 2018 hingga 2019 mengalami penurunan, namun pada tahun 2020 hingga 2022 mengalami peningkatan. Sehingga rata-rata produktivitas padi di Kabupaten Bone yaitu 5,66 ton/Ha.

Petani padi adalah seseorang yang bergerak dibidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan

menumbuhkan dan memelihara tanaman padi. Kedewasaan petani dalam bertani akan berpengaruh dari karakteristik yang dimiliki oleh petani tersebut. Hasil penelitian Awaliyah dan Novianty (2022) menunjukkan bahwa karakteristik merupakan ciri atau karakteristik alamiah yang melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pengalaman yang dimiliki untuk berusaha tani.

Keberadaan kaum perempuan pada posisi-posisi kunci di pemerintahan atau legislatif tentunya memberikan nuansa tersendiri bagi perjuangan perempuan yang menentang diskriminasi gender. Akan tetapi, masih disayangkan karena fenomena tersebut tidak diimbangi dengan terlahirnya pemimpin perempuan yang benar-benar telah teruji kualitasnya, sehingga walaupun Indonesia telah meratifikasi konvensi PBB mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan melalui UU No. 7/1984, keadilan dan kesetaraan gender sampai sekarang belum tercapai sepenuhnya.

Umumnya petani perempuan mengalami kondisi kerja yang tidak sama dengan laki-laki yang mengerjakan pekerjaan di sektor usahatani. Pekerjaan laki-laki melakukan kegiatan usahatani yaitu membajak sawah dan menanam padi menjadi pekerjaan perempuan. Walaupun digaji, upah yang diterima oleh perempuan biasanya lebih rendah dibandingkan laki-laki. Keadaan ini telah menciptakan ketidakadilan gender dalam pembangunan pertanian tradisional yang menyebabkan perempuan menanggung beban kerja yang berat dan termarginalkan (Shaliha & Fadlia, 2019).

Berkembangnya teknologi pertanian dapat diartikan tersedianya pekerjaan bagi perempuan sehingga akan semakin berpeluang dalam mendapatkan kesempatan kerja. Namun kegiatan agribisnis tersebut banyak didominasi laki-laki mulai dari sektor hulu sampai sektor hilir, artinya mulai dari subsistem prausahatani, subsistem usahatani, subsistem pemasaran sampai dengan subsistem pengolahan hasil pertanian agroindustri (Sunarsih, 2018).

Gender merupakan hasil konstruksi sosial atau rekayasa masyarakat untuk membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender pada dasarnya tidak akan menimbulkan masalah jika tidak merugikan salah satu pihak. Akan tetapi dalam kenyataan perbedaan gender berdampak pada pola relasi yang akibatnya banyak merugikan perempuan. Bias merupakan kondisi yang memihak atau merugikan, sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun budaya (Warliyah, 2017).

Perbedaan gender pada dasarnya tidak akan menimbulkan masalah jika tidak merugikan salah satu pihak, akan tetapi dalam kenyataannya perbedaan gender berdampak pada pola relasi yang akibatnya banyak merugikan perempuan. Hasil penelitian Avianti dan Sihaloho (2013) menunjukkan bahwa kondisi fisik tenaga kerja laki-laki cenderung lebih kuat dibandingkan tenaga kerja perempuan sehingga terjadi perbedaan upah kerja didalamnya, akibatnya penghasilan yang diterima oleh tenaga kerja perempuan lebih rendah.

Bias gender usahatani yang ada di Desa Mappesangka yaitu sistem pengupahan dan pendapatan. Dimana pada upah dan pendapatan sudah sangat

jelas bahwa upah dan pendapatan tenaga kerja perempuan lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Hal ini terlihat pada perbedaan upah dalam usahatani padi pada kegiatan penanaman dan pemanenan dimana perempuan diberikan upah sebesar Rp. 50.000 delapan jam/hari dan laki-laki sebesar Rp. 70.000 delapan jam/hari. Hasil penelitian Sunarsih (2011) menunjukkan bahwa bias gender terjadi pada sistem pengupahan dimana tenaga kerja laki-laki diupah lebih tinggi dibanding tenaga kerja perempuan.

Permasalahan tersebut menjadi gambaran ketidakadilan gender dikarenakan fisik perempuan dikatakan tidak sekuat tubuh laki-laki yang dimitoskan tidak kuat dalam bekerja dan perempuan adalah makhluk yang berperasaan halus dan lemah lembut. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Bias Gender dalam Kegiatan Usahatani Padi (*Oryza sativa* L.) (Studi Kasus pada Tenaga Kerja di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja karakteristik tenaga kerja pada usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone.
2. Apakah terjadi bias gender pada pengelolaan usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone.
3. Apakah terjadi bias gender pada upah tenaga kerja pada usahatani padi Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone.

4. Berapa besar pendapatan tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone.
5. Apakah karakteristik tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan karakteristik tenaga kerja pada usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone.
2. Mendeskripsikan bias gender yang terjadi pada pengelolaan usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone.
3. Mendeskripsikan bias gender yang terjadi pada upah tenaga kerja usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone.
4. Menganalisis pendapatan tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone.
5. Menganalisis pengaruh karakteristik tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone.

1.4. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai penambah wawasan dan pengetahuan tentang terjadinya bias gender dalam kegiatan usahatani padi. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepustakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca yang

dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang memiliki permasalahan yang sama.

2. Bagi petani, untuk memberikan informasi bagi petani padi, sehingga dapat dijadikan bahan koreksi dalam meningkatkan pendapatan dimasa yang akan datang dan diharapkan dapat membantu menangani ketimpangan gender yang dihadapi serta dapat memberikan alternatif kesetaraan dan keadilan gender yang sesuai dengan kondisi petani.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana agar pemerintah dapat melihat kondisi dari masyarakat perempuan yang bekerja di sektor pertanian. Bahwa masih banyak ketimpangan-ketimpangan yang menyebabkan kerugian pihak-pihak terkait.